Jurnal Pengabdian Masyarakat Darmais (JPMD) **e-ISSN. 2963-3559**
Vol. 5 No. 1 Juni 2026 (P 18-25)

EDUKASI STOP BULLYING DALAM MENDUKUNG KESEHATAN MENTAL SISWA

Ummu Atikah Nasution[1*], Sinta Audia Sihombing[2], DelaYulliyani[3], Nurzanna Hasibuan[4], Anisa Aulia Siregar[5], Lia Junita Harahap[6]

[1,2,3,4,5,6] Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

Ummuatikah749@gmail.com

ABSTRAK

Kasus bullying yang masih sering muncul di lingkungan sekolah memberikan dampak besar terhadap kesehatan mental peserta didik. Bullying bukan hanya menurunkan rasa percaya diri dan motivasi belajar, tetapi juga berpotensi menimbulkan gangguan psikologis yang berkepanjangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas edukasi stop bullying dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan mental siswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus yang melibatkan siswa sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan edukasi stop bullying mampu meningkatkan pengetahuan siswa tentang dampak negatif bullying, menumbuhkan sikap berani untuk melaporkan kasus, serta memperkuat rasa saling menghargai antar individu di sekolah. Program ini juga berpengaruh positif terhadap kesehatan mental siswa, ditunjukkan dengan meningkatnya rasa aman, nyaman, dan percaya diri dalam berinteraksi di lingkungan belajar. Dengan demikian, edukasi stop bullying dapat dijadikan salah satu strategi penting untuk mencegah tindakan intimidasi sekaligus menciptakan iklim sekolah yang sehat, inklusif, dan mendukung kesejahteraan psikologis siswa.

Kata Kunci: Edukasi; Stop Bullying; Kesehatan Mental; Siswa; Lingkungan Sekolah.

ABSTRACT

Bullying cases that still frequently occur in schools have a significant impact on students' mental health. Bullying not only reduces self-confidence and learning motivation but also has the potential to cause long-term psychological disorders. This study aims to examine the effectiveness of stop bullying education in maintaining and improving students' mental health. The research employed a qualitative approach with a case study design involving elementary school students. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings show that the implementation of stop bullying education increased students' understanding of the negative impacts of bullying, encouraged the courage to report incidents, and strengthened mutual respect among peers in the school environment. The program also had a positive effect on students' mental health, as reflected in their increased sense of safety, comfort, and confidence in daily interactions within the learning environment. Therefore, stop bullying education can be considered an important strategy to prevent acts of intimidation while creating a healthy, inclusive school climate that supports students' psychological well-being.

Keywords: Education; Stop Bullying; Mental Health; Students; School Environment.

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan institusi pendidikan formal pertama yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai arena penting dalam pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan identitas diri anak. Pada tahap perkembangan usia ini, anak-anak berada dalam fase kritis yang ditandai dengan kebutuhan kuat untuk diterima oleh teman sebaya serta belajar mengelola emosi dan perilaku (Listiani, 2024). Lingkungan sekolah yang sehat seharusnya menjadi ruang aman bagi mereka untuk mengembangkan potensi diri. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik bullying atau perundungan masih menjadi fenomena yang mengkhawatirkan, dengan bentuk perilaku yang beragam mulai dari ejekan verbal, kekerasan fisik, pengucilan sosial, hingga perundungan berbasis digital (Abdillah, 2024).

Bullying berasal dari kata bully yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah atau seperangkat perangai yang dikerjakan dengan sengaja sehingga menyebabkan luka fisik dan psikologi bagi korbannya (Yunistita et al., 2022). Bullying biasa terjadi pada anak usia remaja, bahkan saat ini sudah marak terjadi di usia anak-anak terutama anak sekolah dasar. Bullying di sekolah dasar (SD) merupakan fenomena sosial yang kompleks dan memiliki dampak mendalam pada perkembangan, akademik, kesejahteraan mental dan fisik siswa. Di seluruh dunia, sekitar 20-30% siswa di sekolah dasar dilaporkan mengalami bullying, baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi (National Center For Educational Statistics, 2019-2020). Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying.

Di Indonesia, bullying menjadi perhatian serius karena masih terjadi banyak kasus bullying pada anak-anak. Menurut laporan yang diterima KPAI pada tahun 2023, terdapat 3877 kasus pengaduan yang masuk, dengan 329 kasus di antaranya berkaitan dengan kekerasan dalam klaster pendidikan, waktu luang, budaya, dan agama. Menurut hasil survey Kemendikbud yang dilakukan Direktorat Sekolah Dasar dinyatakan bahwa anak SD berpotensi mengalami perundungan sebesar 24.4 % (Direktorat Sekolah Dasar, 2022).

Fenomena bullying di sekolah dasar tidak dapat dipandang sebagai masalah sederhana karena dampaknya menyentuh aspek psikologis dan akademik anak. Sejumlah penelitian di Indonesia juga menemukan bahwa anak yang menjadi korban perundungan cenderung mengalami kecemasan berlebih, sulit berkonsentrasi, hingga menunjukkan penurunan motivasi belajar yang signifikan (Swastika, 2022). Selain itu, korban sering kali merasa tidak aman di lingkungan sekolah sehingga lebih memilih menarik diri dari pergaulan atau menghindari aktivitas kelompok (Mawaddah, 2024). Kondisi ini tentu berdampak pada kesehatan mental jangka panjang, termasuk gangguan tidur, rendahnya rasa percaya diri, dan kesulitan menjalin relasi sosial (Repo, 2024). Dengan demikian, perundungan di tingkat sekolah dasar tidak hanya merusak iklim belajar, tetapi juga menghambat pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Upaya pencegahan dan penanggulangan bullying sesungguhnya telah diinisiasi melalui berbagai kebijakan nasional. Kementerian Pendidikan menerbitkan panduan

pencegahan perundungan yang menekankan peran aktif guru, siswa, dan orang tua dalam mewujudkan sekolah yang ramah anak (Kementerian Pendidikan, 2021). Selain itu, program Sekolah Ramah Anak juga diluncurkan untuk memperkuat mekanisme perlindungan anak di lingkungan pendidikan (Kemdikbud, 2023) dan terdapat Undang-undang Perlindungan Anak No 35 Tahun 2014 Pasal 54 menyatakan bahwa saat berada di lingkungan sekolah anak patut di lindungi dari kekerasan baik itu kekerasan fisik atau psikis. Selain itu di lindungi dari kekerasan atau kejahatan yang ditimbulkan dari guru, siswa dan lingkungan sekolah (Katayana, 2019).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia pun secara rutin melaporkan tingginya angka pengaduan kasus kekerasan dan perundungan di sekolah, menandakan bahwa isu ini masih menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan (KPAI, 2023). Sayangnya, evaluasi sistematis terhadap implementasi kebijakan tersebut, khususnya yang berfokus pada siswa sekolah dasar, masih terbatas dan seringkali belum menilai hasil dalam perspektif kesehatan mental (Zakiyah, 2025).

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian internasional menunjukkan bahwa program pencegahan bullying yang efektif bukan hanya berfokus pada perubahan perilaku siswa, tetapi juga harus mengintegrasikan dukungan lingkungan sekolah, pelatihan guru, serta keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran sosial-emosional (Espelage & Hong, 2024). Meta analisis terbaru juga menegaskan bahwa intervensi berbasis sekolah yang memperkuat iklim sekolah positif dan hubungan antar siswa mampu meningkatkan kesejahteraan emosional, menurunkan tingkat kecemasan, serta memperbaiki rasa aman psikologis di lingkungan sekolah dasar (Lester et al., 2023).

Selain persoalan metodologis, ada pula tantangan terkait relevansi konteks budaya. Banyak program pencegahan bullying yang diadopsi dari model internasional tanpa melalui proses adaptasi yang memadai dengan kondisi sosial Indonesia (Putra, 2024). Padahal, dinamika hubungan antar siswa sekolah dasar di Indonesia sangat dipengaruhi oleh faktor budaya, norma sosial, dan keterlibatan keluarga. Dalam hal ini, sejumlah penelitian menegaskan pentingnya penerapan pendekatan yang kolaboratif dan sesuai dengan budaya lokal. Program anti-bullying yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, rasa hormat, dan sikap saling membantu, lebih mudah diterima oleh siswa dan dapat berkembang menjadi kebiasaan positif di lingkungan sekolah dasar (Sari, 2023). Sementara itu, Pelatihan empati melalui metode pembelajaran partisipatif, seperti role play dan peer mediation, mampu meningkatkan kepekaan emosional siswa dan menurunkan kecenderungan melakukan tindakan agresif (Rahmadani, 2022). Temuan ini menegaskan bahwa upaya pencegahan bullying perlu mempertimbangkan aspek budaya, nilai keluarga, serta pola interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan memperhatikan keseluruhan literatur, kebijakan, dan praktik di lapangan, terlihat adanya kesenjangan penelitian yang signifikan. Masih sedikit studi di Indonesia yang secara spesifik menguji efektivitas edukasi stop bullying pada anak sekolah dasar dengan indikator

kesehatan mental sebagai tolok ukur keberhasilan. Mayoritas kajian hanya berfokus pada peningkatan kesadaran atau pengetahuan, tetapi jarang menilai sejauh mana intervensi berkontribusi terhadap rasa aman, percaya diri, atau kesejahteraan emosional siswa. Di sisi lain, penelitian yang ada seringkali terpisah antara intervensi edukatif dan strategi penguatan lingkungan sekolah, padahal keduanya seharusnya berjalan secara sinergis. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya merancang program edukasi stop bullying yang sesuai dengan konteks budaya lokal, menggunakan metode partisipatif, dan melibatkan peran guru serta orang tua untuk meningkatkan kesehatan mental siswa sekolah dasar.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilaksanakan di MIS Pudun Jae, Padangsidimpuan, Sumatera Utara pada hari Jum'at 19 September 2025. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan fokus utama pada pelaksanaan edukasi stop bullying dan pengamatan dampaknya terhadap kesehatan mental siswa sekolah dasar.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VI yang berjumlah 30 orang. Kelompok ini dipilih karena berada pada tahap perkembangan sosial yang dinamis serta rentan mengalami maupun melakukan tindakan bullying. Guru kelas turut dilibatkan sebagai pendamping selama kegiatan berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan hanya dalam satu kali pertemuan, dengan durasi 90 menit. Prosedur kegiatan meliputi tiga langkah utama. Pertama, observasi awal singkat dilakukan untuk mencermati pola interaksi siswa sebelum kegiatan dimulai. Kedua, pemberian edukasi stop bullying melalui penyuluhan interaktif, diskusi sederhana, dan ajakan refleksi mengenai sikap saling menghargai antar teman. Ketiga, observasi akhir dan dokumentasi dilakukan untuk merekam respons siswa selama kegiatan, baik melalui catatan lapangan maupun dokumentasi foto.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap sikap dan interaksi siswa, serta dokumentasi foto untuk memperkuat deskripsi hasil penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dengan cara mengaitkan hasil observasi ke dalam indikator kesehatan mental, seperti rasa aman di sekolah, kepercayaan diri, keterbukaan emosional, dan hubungan sosial yang lebih positif.

HASIL PENELITIAN

Kegiatan edukasi stop bullying dilaksanakan melalui serangkaian aktivitas interaktif yang dikemas secara menyenangkan. Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto, yang tidak hanya berfungsi sebagai bukti pelaksanaan tetapi juga menjadi refleksi visual mengenai keterlibatan siswa selama proses edukasi.

a. Pembukaan dan Penyampaian Materi

Kegiatan diawali dengan perkenalan peneliti dan penyampaian tujuan edukasi. Pada tahap ini, peneliti menjelaskan secara sederhana tentang definisi bullying, yaitu perilaku menyakiti orang lain baik secara fisik, verbal, maupun sosial. Peneliti juga memberikan contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti mengejek nama teman, mengucilkan, mendorong, atau menyebarkan gosip. Selanjutnya, siswa diberi penjelasan mengenai bahaya bullying, misalnya membuat teman merasa

sedih, kehilangan kepercayaan diri, takut ke sekolah, bahkan dapat merusak persahabatan. Penjelasan ini disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami agar sesuai dengan usia siswa sekolah dasar.



Gambar 1: Pembukaan dan Penyampaian Materi Stop Bullying

b. Berbagi Pengalaman Bullying

Pada tahap berikutnya, siswa diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman pribadi mereka terkait bullying. Beberapa siswa dengan berani maju ke depan kelas untuk berbicaramengenai pengalaman diejek, dijauhi, bahkan diabaikan oleh teman sebaya. Meskipun ada rasa canggung pada awalnya, suasana kelas menjadi lebih cair setelah siswa lain memberikan tepuk tangan sebagai bentuk dukungan. Aktivitas ini memberi ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri, sekaligus membangun kesadaran kolektif tentang dampak negatif bullying.





Gambar 2: Siswa berbagi pengalaman Bullying

c. Menyanyi Lagu Stop Bullying

Salah satu kegiatan yang paling menarik perhatian siswa adalah saat menyanyikan lagu bertema stop bullying. Lagu ini dipilih karena liriknya sederhana, mudah diingat, dan sarat dengan pesan moral untuk tidak mengejek, tidak menyakiti, serta saling menghargai sesama teman. Peneliti terlebih dahulu memperkenalkan lirik dan mengajak siswa membacakan bersama. Setelah itu, siswa diajak bernyanyi secara berulang hingga semua dapat mengikuti dengan baik.

Untuk menambah semangat, peneliti memadukan kegiatan menyanyi dengan gerakan tangan sederhana, misalnya menunjuk ke dada saat menyebut “aku berjanji”, saling menepuk bahu teman saat menyebut “kita bersahabat”, dan mengangkat tangan saat menyebut “stop bullying”. Hal ini membuat kegiatan menjadi interaktif, ceria, dan lebih bermakna bagi siswa.

Suasana kelas yang hidup hamper semua siswa ikut bernyanyi dengan ekspresi gembira, beberapa siswa bahkan berdiri sambil bergerak mengikuti irama. Siswa terlihat saling tersenyum, tertawa bersama, dan menunjukkan rasa kebersamaan. Ada pula siswa yang

awalnya malu namun akhirnya ikut bernyanyi setelah didorong oleh teman-temannya.

Aktivitas ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai. Dengan bernyanyi, pesan moral stop bullying tidak terasa dipaksakan, melainkan melekat melalui cara yang menyenangkan.



Gambar 3: Menyanyikan Lagu Stop Bullying

d. Apresiasi dan Pemberian Hadiah

Sebagai penutup, peneliti memberikan apresiasi berupa hadiah kecil kepada siswa yang berpartisipasi aktif, baik dengan bercerita, menjawab pertanyaan, maupun terlibat penuh dalam nyanyian. Apresiasi ini berhasil memotivasi siswa untuk lebih berani dan aktif dalam kegiatan, serta memberi pengalaman positif yang berkesan.



Gambar 4. Pemberian apresiasi pada siswa yang aktif

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu: (1) Mengembangkan keberanian untuk berbicara di depan teman-teman, (2) Menunjukkan keterlibatan aktif dalam setiap aktivitas, (3) Membangun relasi positif melalui kerja sama kelompok, (4) Mengekspresikan emosi secara lebih terbuka dan sehat, (5) Menunjukkan sikap lebih peduli terhadap sesama.



Gambar 5. Kegiatan Edukasi Stop Bullying di MIS Pudun Jae, Padangsidimpuan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa edukasi stop bullying yang dilaksanakan satu kali pertemuan dengan pendekatan partisipatif dapat memberi dampak positif terhadap siswa sekolah dasar. Meskipun sederhana dan singkat, aktivitas-aktivitas yang dilakukan terbukti mampu menyentuh aspek kognitif, emosional, dan sosial siswa secara bersamaan.

Sesi berbagi pengalaman memberikan ruang aman bagi siswa untuk mengeluarkan beban emosional yang mungkin terpendam. Hal ini sejalan dengan pendapat Swastika (2022) yang menekankan bahwa keterbukaan dalam menceritakan pengalaman bullying mampu menurunkan tekanan psikologis sekaligus meningkatkan rasa percaya diri. Pada penelitian ini, siswa yang sebelumnya tampak ragu akhirnya mampu mengungkapkan pengalaman, yang menjadi indikasi meningkatnya kepercayaan diri dan rasa aman secara psikologis.

Nyanyian bertema stop bullying menjadi media yang efektif untuk internalisasi nilai. Sejalan dengan Mawaddah (2024), seni, termasuk musik, dapat menjadi jembatan untuk menanamkan pesan moral dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. Aktivitas menyanyi juga memperkuat rasa kebersamaan, yang merupakan faktor penting bagi kesehatan mental siswa karena mereka merasa diterima dalam kelompok.

Pemberian hadiah berperan sebagai bentuk reinforcement positif yang mampu mendorong siswa untuk lebih aktif. Hal ini mendukung pandangan Zakiyah (2025) yang menyatakan bahwa apresiasi dapat memperkuat motivasi siswa untuk menampilkan perilaku prososial. Dari dokumentasi terlihat jelas bahwa siswa merasa bangga dan bahagia ketika diapresiasi, yang pada gilirannya memperkuat citra diri positif dan meningkatkan kesejahteraan mental mereka.

Jika ditinjau secara keseluruhan, kegiatan edukasi ini berhasil mendukung kesehatan mental siswa dalam beberapa aspek penting, yaitu: (1) meningkatkan rasa aman, (2) memperkuat kepercayaan diri, (3) membangun hubungan sosial positif, (4) mendorong keterbukaan emosional, dan (5) menciptakan kenyamanan dalam lingkungan belajar. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Repo Almaata (2024) yang menegaskan bahwa metode partisipatif efektif dalam mengurangi perilaku bullying. Perbedaannya, penelitian Almaata dilakukan dalam program jangka panjang, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa bahkan program singkat pun dapat menjadi langkah awal yang berarti untuk perubahan perilaku.

Dari sudut pandang teori perkembangan sosial Piaget, hasil penelitian ini konsisten dengan karakteristik tahap operasional konkret pada anak usia sekolah dasar. Mereka cenderung lebih memahami pesan moral melalui aktivitas nyata, permainan, dan pengalaman emosional, bukan melalui ceramah yang bersifat abstrak. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa strategi edukasi berbasis pengalaman langsung lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai anti-bullying sekaligus mendukung kesehatan mental anak.

KESIMPULAN

Penelitian membuktikan bahwa edukasi Stop Bullying mendukung kesehatan mental siswa sekolah dasar, meskipun hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan. Kegiatan dilakukan melalui pemberian materi tentang definisi, contoh, dan bahaya bullying, dilanjutkan dengan sesi berbagi pengalaman pribadi, menyanyikan lagu bertema anti-bullying, serta pemberian apresiasi bagi siswa yang aktif berpartisipasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keberanian, keterbukaan emosional, serta interaksi sosial yang lebih positif. Dokumentasi selama kegiatan juga memperlihatkan ekspresi antusias, keterlibatan aktif, dan munculnya rasa solidaritas antar siswa. Dengan demikian, keterlibatan emosional dan social menjadi kunci dalam pembentukan sikap prososial serta dukungan terhadap kesehatan mental siswa di lingkungan sekolah dasar.

REFERENSI

Abdillah, R. (2024). Fenomena bullying di sekolah dasar dan dampaknya

terhadap perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 12(2), 145–156.

Direktorat Sekolah Dasar. (2022). *Stop perundungan atau bullying*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/stop-perundungan-atau-bullying

Espelage, D. L., & Hong, J. S. (2024). School-based bullying prevention programs: Advancing social-emotional competencies and mental health outcomes. *Child & Adolescent Mental Health*, 29(1), 45–57. https://doi.org/10.1111/camh.12652

Katyana, W. (2019). *Buku panduan melawan bullying*. Nuha Medik.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Panduan pencegahan dan penanganan perundungan di satuan pendidikan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Buku saku sekolah ramah anak*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Laporan tahunan KPAI tentang kasus perundungan di sekolah*. KPAI.

Lester, L., Cross, D., & Shaw, T. (2023). The relationship between school climate, bullying victimization, and student well-being: A multi-level meta-analysis. *Journal of School Psychology*, 99, 102–118. https://doi.org/10.1016/j.jsp.2023.09.004

Listiani, A. (2024). Perundungan di sekolah dasar: Dampak psikologis dan strategi pencegahan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 65–80.

Mawaddah, S. (2024). Kesehatan mental anak korban bullying di sekolah dasar. *Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan*, 16(1), 101–115.

National Center for Educational Statistics. (n.d.). Bullying statistics. Pacer's National Bullying Prevention Center. https://www.pacer.org/bullying/info/stats.asp

Putra, D. (2024). Adaptasi program internasional anti bullying ke konteks Indonesia. *Jurnal Pendidikan Multikultural,* 11(2), 88–102.

Rahmadani, N., & Yusuf, M. (2022). Pengembangan empati melalui pembelajaran partisipatif untuk mencegah bullying di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(1), 11–20.

Repo, A. (2024). Fenomena bullying di SD dan implikasinya terhadap kesehatan mental siswa. *Jurnal Almaata Pendidikan Dasar*, 19(2), 55–69.

Sari, R. M., & Kurniawan, A. (2023). Penguatan nilai kearifan lokal dalam program anti perundungan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145–159.

Swastika, N. (2022). Dampak perundungan terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 134–142.

Yunistitas, Ratna., Sihotang, H. N. J., & Sembiring, E. P. B. D. B. (2022). Penyuluhan pada siswa SD Negeri 024868 Binjai Barat mengenai pencegahan dan cara menghadapi bullying di sekolah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bestari*, 1(4), 161–166.

Zakiyah, N. (2025). Evaluasi implementasi kebijakan anti bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 15(1), 44–59.